

Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Teori *Social Entrepreneurship*: Studi pada Bank Sampah Unit Cermat Desa Suwawal Timur Kec. Pakis Aji Kab. Jepara

Dewi Sriyanti, Mamik Indaryani, Dwi Soegiarto

dsriyanti@gmail.com, mamik.indaryani@umk.ac.id, dwi.soegiarto@umk.ac.id
Universitas Muria Kudus

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of the Cermat Waste Bank Unit in Suwawal Timur Village, Pakis Aji District, Jepara Regency, using the social entrepreneurship theory proposed by Dees (1998). The research is motivated by the limited sustainability of waste banks in Jepara, indicated by the high number of inactive units due to weak management capacity, limited innovation, resource constraints, and lack of managerial regeneration. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The analysis involved data reduction, data display, conclusion drawing, and was strengthened by SWOT analysis to formulate strategic recommendations. The findings reveal that social entrepreneurship practices within the Cermat Waste Bank are reflected in its strong social mission, continuous program innovation, courage in facing resource limitations, and orientation toward both social and economic value creation. Internal factors influencing sustainability include leadership, managerial commitment, and management systems, while external factors involve government support, community participation, and recycling market conditions. Recommended strategies include strengthening managerial capacity, digitalizing administrative systems, enhancing partnership networks, and diversifying circular economy-based programs. This study contributes theoretically to the development of community-based social entrepreneurship literature and practically to strengthening sustainable waste bank institutions.

Keywords: social entrepreneurship, waste bank, sustainability, social value, SWOT analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Bank Sampah Unit Cermat Desa Suwawal Timur Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara berdasarkan perspektif teori *social entrepreneurship* menurut Dees (1998). Latar belakang penelitian ini adalah belum optimalnya keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Jepara, ditunjukkan dengan banyaknya unit yang tidak aktif akibat lemahnya manajemen, minimnya inovasi, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya regenerasi pengelola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *social entrepreneurship* pada Bank Sampah Cermat telah tercermin melalui adanya misi sosial yang kuat, upaya inovasi program, keberanian dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, serta orientasi pada nilai sosial dan ekonomi. Faktor internal yang memengaruhi keberlanjutan meliputi kepemimpinan, komitmen pengelola, dan sistem manajemen, sedangkan faktor

eksternal meliputi dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat, serta kondisi pasar daur ulang. Strategi penguatan yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas manajerial, digitalisasi sistem administrasi, penguatan jejaring kemitraan, serta diversifikasi program berbasis ekonomi sirkular. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian *social entrepreneurship* berbasis komunitas serta kontribusi praktis bagi penguatan kelembagaan bank sampah yang berkelanjutan.

Kata kunci: *social entrepreneurship*, bank sampah, keberlanjutan, nilai sosial, analisis SWOT.

PENDAHULUAN

Sekarang ini banyak kegiatan sosial yang dijadikan sebuah bisnis. Contohnya bisnis/usaha sosial misalnya usaha pemberdayaan masyarakat desa seperti BUMDes, bisnis ramah lingkungan yang menjual limbah menjadi produk bernilai jual, juga platform penggalangan dana. Usaha yang menggabungkan tujuan komersial dan misi sosial ini disebut *social entrepreneurship*. Melalui *social entrepreneurship*, permasalahan sosial bisa diatasi secara lebih kreatif, masyarakat menjadi lebih mandiri, tercipta lapangan kerja berkelanjutan, serta mendorong bisnis beretika dan berkelanjutan misal melalui CSR perusahaan.

Social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial adalah sebuah konsep yang memadukan tujuan bisnis dan tujuan sosial, dimana keberhasilan usaha tidak hanya dilihat dari keuntungan finansial akan tetapi efek sosial dari usaha tersebut. Menurut Dees (1998) *Social entrepreneurship* adalah sebuah proses pemecahan permasalahan sosial melalui sebuah inovasi, keberanian mengambil resiko, dan pengelolaan sumber daya efektif untuk menciptakan nilai sosial. Sedangkan menurut Pangriya (2019) *social entrepreneurship* didefinisikan sebagai kewirausahaan dengan tujuan sosial. *Social entrepreneurship* memiliki fungsi penting dalam mewujudkan inovasi yang berkelanjutan dalam mengatasi berbagai masalah sosial di masyarakat dengan cara yang kreatif dan berbasis nilai.

Pelaku *social entrepreneurship* atau wirausaha sosial biasanya memiliki karakter berupa empati tinggi, peduli lingkungan, dan memiliki komitmen kuat untuk memberdayakan masyarakat. Dalam konteks pembangunan di Indonesia, kewirausahaan sosial telah muncul sebagai strategi yang berhasil dalam mendorong kemandirian ekonomi di kalangan masyarakat sambil menanamkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab lingkungan (widayat, *et al*, 2024).

Salah satu implementasi *social entrepreneurship* di Indonesia yaitu untuk menangani masalah lingkungan berupa pengelolaan sampah. Undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan sampah diatur dalam UU nomor 18 tahun 2008. Meskipun sudah ada UU yang menaungi, nyatanya setiap tahun volume timbunan sampah makin meningkat. Oleh karena itu, setiap daerah dituntut untuk melakukan pendekatan inovatif yang tidak hanya berfokus pada lingkungan akan tetapi mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi.

Untuk melihat hasil pengelolaan sampah yang telah dilakukan di Indonesia bisa merujuk pada data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengenai capaian kinerja pengelolaan sampah pada tahun 2024. Capaian kinerja pengelolaan sampah merupakan capaian pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga. Dari data capaian ini menunjukkan kondisi pengelolaan sampah di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Dari jumlah timbulan sampah yang telah dihasilkan, tidak semua timbulan sampah tersebut sudah tertangani dengan baik.

Table 1 Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah

TIMBULAN SAMPAH (ton/thn)	PENGURANGAN SAMPAH (ton/thn)	PENANGANAN SAMPAH (ton/thn)
37.311.750,55	497.733,45 (1,33%)	11.516.746,46 (30,87%)

Sumber: KLHK per 24 November 2025

Table 2 Jumlah Sampah Terkelola dan Tidak Terkelola

Sampah Terkelola (ton/thn)	Sampah Tidak Terkelola (ton/thn)
12.014.479,91 (32.2%)	25.297.270,65 (67.8%)

Sumber: KLHK per 24 November 2025

Dari sampah terkelola tersebut, terdapat pengelolaan sampah yang sudah melalui TPA terkontrol dan *open dumping* seperti data berikut:

Tabel 3 Jumlah Sampah di TPA Terkontrol dan *Open Dumping*

TPA Control/Sanitary (ton/thn)	TPA Open Dumping (ton/thn)
5.943.949,94	9.729.125, 14

Sumber: KLHK per 24 November 2025

Salah satu strategi dalam pengelolaan sampah yaitu melalui bank sampah. Regulasi Bank sampah diatur berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah. Melalui bank sampah, *social entrepreneurship* diimplementasikan dengan menciptakan nilai ekonomi dari kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan daur ulang sampah yang berbasis komunitas/masyarakat. Burhanudin (2024) mengemukakan keberhasilan dari pengelolaan sampah masyarakat berkelanjutan terjadi ketika masyarakat mampu terlibat aktif melalui pendekatan *social entrepreneurship* yang mengintegrasikan inovasi, empati, serta tanggung jawab lingkungan.

Di Kabupaten Jepara, penanganan masalah sampah diatur dalam kebijakan melalui Peraturan Bupati nomor 46 tahun 2018 tentang kebijakan dan strategi Kabupaten Jepara dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Pemerintah daerah Kabupaten Jepara menargetkan terjadi pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sampah sebesar 70% (DLH Jepara). Pengurangan sampah disini berarti melaksanakan pengelolaan sampah yang

dilakukan pada sumbernya oleh masyarakat. Bank sampah berperan besar dalam melaksanakan kegiatan pengurangan sampah sesuai target.

Pemerintah daerah Kabupaten Jepara tercatat telah memiliki bank sampah sebanyak 160 unit pada tahun 2024 (DLH Jepara, 2024). Namun, dari banyaknya bank sampah yang tercatat tersebut, bank sampah yang masih aktif sampai dengan sekarang sebanyak 56 unit, sedangkan sisanya sebanyak 104 unit tidak aktif. Selain itu, hasil *review* terhadap beberapa bank sampah di kabupaten Jepara menemukan adanya masalah berupa lemahnya kapasitas manajerial, minimnya inovasi program, ketergantungan pada bantuan pemerintah, tidak adanya regenerasi pengelola, serta bank sampah dibentuk karena dorongan program atau tuntutan administratif bukan kesadaran misi sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena *social entrepreneurship* dalam pengelolaan bank sampah, khususnya dari perspektif pelaku, pengelola, dan masyarakat yang terlibat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, motivasi, nilai, serta tantangan yang dialami oleh para pelaku secara kontekstual dan holistik” (Asmawi & Alam, 2024).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu atau beberapa unit analisis yang memiliki karakteristik unik yaitu bank sampah sebagai bentuk wirausaha sosial berbasis komunitas. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana model bisnis sosial dirancang dan dilaksanakan serta bagaimana mereka memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan berkelanjutan (Hidayat, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengelolaan Bank Sampah Berdasarkan Teori *Social Entrepreneurship*

Temuan yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya memberikan gambaran faktual mengenai praktik pengelolaan bank sampah di lapangan. Namun demikian, deskripsi data tersebut belum sepenuhnya menjelaskan posisi konseptual bank sampah dalam kerangka *social entrepreneurship*. Oleh karena itu, pada bagian ini dilakukan analisis mendalam dengan menggunakan teori *social entrepreneurship* dari Dees (1998) sebagai kerangka analisis. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana praktik yang ditemukan telah selaras dengan prinsip misi sosial, inovasi berkelanjutan, pemanfaatan peluang, keberanian dalam keterbatasan sumber daya, serta akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Dengan pendekatan ini, penelitian bergerak dari tahap deskriptif menuju tahap interpretatif dan evaluatif.

Kesesuaian dengan Prinsip *Social Entrepreneurship*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah tidak hanya berorientasi pada aktivitas teknis pengumpulan dan penjualan sampah, tetapi

memiliki misi sosial yang jelas, yaitu meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberdayakan masyarakat melalui sistem tabungan sampah. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi utama organisasi bukan semata-mata keuntungan ekonomi, melainkan penciptaan nilai sosial. Dalam perspektif Dees (1998), misi sosial merupakan elemen fundamental yang membedakan *social entrepreneur* dari pelaku usaha konvensional. Dengan demikian, keberadaan misi sosial yang terinternalisasi dalam visi dan praktik operasional bank sampah menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan prinsip dasar *social entrepreneurship*.

Selain itu, penelitian menemukan adanya upaya pengelola dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dari permasalahan sampah di lingkungan sekitar. Permasalahan lingkungan yang awalnya dipandang sebagai beban sosial justru diolah menjadi peluang pemberdayaan ekonomi melalui sistem pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan Dees bahwa *social entrepreneur* memiliki kemampuan untuk melihat peluang dalam setiap permasalahan sosial dan mengubahnya menjadi nilai tambah bagi masyarakat. Tingkat eksplorasi peluang tidak hanya terbatas pada pengelolaan sampah domestik dan bahkan cukup berkembang ke arah diversifikasi usaha yang lebih luas. Artinya, secara prinsip telah sesuai, tetapi dalam aspek ekspansi peluang masih memiliki ruang penguatan.

Dari sisi inovasi, praktik bank sampah menunjukkan adanya kreativitas dalam pengelolaan, seperti penerapan sistem tabungan sampah, digitalisasi tabungan, program edukasi lingkungan, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Inovasi ini mencerminkan karakter adaptif yang menjadi salah satu indikator *social entrepreneurship* menurut Dees. Akan tetapi, inovasi yang dilakukan cenderung bersifat inkremental (perbaikan bertahap) dan belum sepenuhnya transformatif dalam skala yang lebih besar. Dengan demikian, bank sampah telah menunjukkan karakter inovatif, tetapi masih berada pada tahap pengembangan dan belum mencapai level inovasi yang mampu menciptakan dampak sistemik yang lebih luas.

Dalam aspek keberanian bertindak di tengah keterbatasan sumber daya (*resourcefulness*), temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelola mampu mempertahankan operasional meskipun menghadapi keterbatasan modal, fasilitas, dan sumber daya manusia. Ketergantungan pada partisipasi masyarakat dan jejaring kemitraan menjadi strategi utama dalam menjaga keberlanjutan organisasi. Kondisi ini mencerminkan karakter *social entrepreneur* yang tidak menjadikan keterbatasan sebagai hambatan utama, melainkan sebagai tantangan untuk berinovasi dan berkolaborasi. Meskipun demikian, keberlanjutan jangka panjang masih sangat bergantung pada komitmen individu tertentu, sehingga aspek kelembagaan perlu diperkuat agar tidak terlalu personalistik.

Dari segi akuntabilitas, bank sampah telah menunjukkan upaya transparansi dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan kepada anggota. Hal ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas kepada pemangku kepentingan yang ditekankan oleh Dees. *Social entrepreneur* tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan finansial, tetapi juga terhadap dampak sosial yang dihasilkan. Namun demikian, pengukuran

dampak sosial belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Evaluasi masih bersifat kualitatif dan belum menggunakan indikator terukur yang dapat menunjukkan capaian perubahan sosial secara kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek akuntabilitas telah ada, tetapi masih memerlukan penguatan dalam sistem evaluasi dampak.

Secara keseluruhan, praktik pengelolaan bank sampah dalam penelitian ini dapat dinilai telah mencerminkan karakter dasar *social entrepreneur* sebagaimana dirumuskan oleh Dees (1998), khususnya dalam hal orientasi misi sosial, kemampuan melihat peluang, dan keberanian bertindak dalam keterbatasan. Namun, tingkat internalisasi prinsip-prinsip tersebut masih berada pada tahap berkembang. Tantangan utama terletak pada penguatan inovasi yang lebih strategis, pelembagaan tata kelola yang lebih profesional, serta sistem pengukuran dampak sosial yang lebih terstruktur. Dengan demikian, bank sampah dapat dikategorikan sebagai organisasi yang mengarah pada model *social entrepreneurship*, meskipun masih memerlukan penguatan kapasitas untuk mencapai keberlanjutan dan dampak sosial yang lebih optimal.

Kekuatan Konseptual yang Teridentifikasi

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, khususnya pada bagian Kekuatan Konseptual yang Teridentifikasi, terlihat bahwa praktik pengelolaan bank sampah tidak semata-mata berorientasi pada aktivitas teknis pengumpulan dan pengelolaan sampah, melainkan telah berkembang menjadi sebuah inisiatif yang mengandung nilai kewirausahaan sosial. Temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya orientasi yang kuat terhadap misi sosial, keberanian mengambil peluang, serta upaya menciptakan nilai bersama bagi masyarakat. Secara konseptual, kondisi ini memperlihatkan bahwa bank sampah telah bergerak melampaui fungsi administratif menjadi agen perubahan sosial di tingkat komunitas.

Jika dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh J. Gregory Dees (1998), terdapat sejumlah kesesuaian mendasar. Dees menegaskan bahwa *social entrepreneur* memiliki lima karakter utama, yakni (1) mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial, (2) secara konsisten mengejar peluang baru untuk melayani misi tersebut, (3) terlibat dalam proses inovasi dan pembelajaran berkelanjutan, (4) bertindak berani tanpa dibatasi oleh sumber daya yang tersedia, serta (5) menunjukkan akuntabilitas yang tinggi terhadap konstituen yang dilayani. Dalam temuan penelitian, misi sosial bank sampah tercermin dari tujuan utamanya untuk mengurangi persoalan lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan karakter pertama Dees, yakni *social value creation* sebagai fondasi utama.

Pada aspek pencarian peluang dan inovasi, praktik bank sampah memperlihatkan kemampuan adaptif dalam memanfaatkan limbah sebagai sumber nilai ekonomi. Temuan menunjukkan adanya pengembangan program tabungan

sampah, kemitraan dengan pihak lain, serta penguatan partisipasi masyarakat. Jika ditinjau melalui perspektif Dees, hal ini mencerminkan karakter kedua dan ketiga, yaitu kemampuan mengenali peluang di tengah permasalahan sosial serta komitmen terhadap inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Bank sampah tidak hanya menyelesaikan persoalan sampah secara konvensional, tetapi mengubahnya menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Transformasi masalah menjadi peluang inilah yang menjadi inti dari praktik kewirausahaan sosial.

Selanjutnya, pada dimensi keberanian bertindak di tengah keterbatasan sumber daya, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelola bank sampah tetap menjalankan program meskipun menghadapi keterbatasan modal, fasilitas, maupun dukungan struktural. Dalam kerangka Dees, kondisi ini mencerminkan karakter keempat, yakni keberanian (*boldness*) dan komitmen yang melampaui keterbatasan sumber daya. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan kegiatan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan finansial, tetapi oleh keteguhan visi sosial dan kapasitas mobilisasi jejaring sosial.

Namun demikian, jika dianalisis secara kritis, tingkat akuntabilitas dan sistem pengukuran dampak sosial masih perlu diperkuat agar sepenuhnya mencerminkan karakter kelima Dees, yaitu *accountability to constituents and outcomes*. Temuan menunjukkan bahwa akuntabilitas lebih banyak diwujudkan dalam bentuk hubungan sosial dan kepercayaan komunitas, namun belum sepenuhnya terdokumentasi dalam sistem evaluasi dampak yang terstruktur. Dengan demikian, praktik bank sampah telah memenuhi sebagian besar karakter *social entrepreneur* menurut Dees, tetapi masih berada pada tahap penguatan dalam aspek pengukuran dampak dan tata kelola berbasis indikator kinerja sosial.

Secara keseluruhan, interpretasi temuan penelitian menunjukkan bahwa bank sampah yang diteliti dapat dikategorikan sebagai entitas yang merefleksikan karakter kewirausahaan sosial dalam tingkat yang substansial. Misi sosial menjadi orientasi utama, inovasi dilakukan secara kontekstual, peluang ekonomi dimanfaatkan untuk memperkuat nilai sosial, dan keberanian bertindak terlihat dalam menghadapi keterbatasan. Meskipun demikian, untuk mencapai bentuk ideal sebagaimana dirumuskan oleh Dees, diperlukan penguatan pada aspek sistematisasi akuntabilitas dan pengukuran dampak sosial. Dengan demikian, praktik bank sampah tidak hanya relevan sebagai program lingkungan, tetapi juga sebagai model kewirausahaan sosial berbasis komunitas yang potensial dikembangkan secara lebih strategis dan berkelanjutan.

Kelemahan Struktural yang Terungkap dalam Perspektif *Social Entrepreneurship*

Selain kekuatan konseptual yang telah diidentifikasi, penelitian ini juga mengungkap sejumlah kelemahan struktural yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan organisasi. Kelemahan tersebut terutama berkaitan dengan aspek kelembagaan, kapasitas manajerial, stabilitas sumber daya, serta sistem pengembangan usaha. Secara empiris, Bank Sampah Cermat masih beroperasi dalam

kondisi keterbatasan infrastruktur, antara lain lokasi operasional yang bukan milik sendiri, armada pengangkut terbatas, serta peralatan produksi yang belum sepenuhnya memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa fondasi organisasi masih berada pada tahap berkembang dan belum sepenuhnya terinstitusionalisasi secara kuat.

Jika dianalisis menggunakan teori *social entrepreneurship* dari Dees, kondisi ini sebenarnya tidak bertentangan dengan karakter *social entrepreneur*. Dees menegaskan bahwa *social entrepreneur* sering kali bertindak di tengah keterbatasan sumber daya (*acting boldly despite limited resources*). Namun, perbedaan penting terletak pada bagaimana keterbatasan tersebut dikelola dalam jangka panjang. *Acting boldly* merupakan fase awal transformasi, tetapi keberlanjutan mensyaratkan penguatan sistem manajemen, pelembagaan tata kelola, serta strategi pengembangan yang terstruktur. Dalam temuan penelitian ini bahkan ditegaskan bahwa keberanian perlu diimbangi dengan penguatan kelembagaan agar tidak hanya bersifat heroik, tetapi berkelanjutan.

Kelemahan struktural lain terlihat pada aspek pengembangan pasar dan skala usaha. Meskipun organisasi mampu mengenali dan memanfaatkan peluang lokal, terdapat keterbatasan dalam perluasan akses pasar, branding produk, dan stabilitas permintaan. Secara konseptual, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *recognizing opportunities* dan *scaling opportunities*. Dalam kerangka Dees, kemampuan mengenali peluang merupakan tahap penting, tetapi keberlanjutan organisasi sangat ditentukan oleh kapasitas memperluas dampak (*scaling social impact*). Ketika peluang belum sepenuhnya dikembangkan ke tingkat yang lebih luas, maka nilai ekonomi yang menopang misi sosial juga berpotensi stagnan.

Dari sisi akuntabilitas, meskipun sistem tabungan individu dan mekanisme pencairan dana telah berjalan dengan baik, pengukuran dampak sosial belum dilakukan secara sistematis dan berbasis indikator kuantitatif. Dalam teori Dees, *accountability* tidak hanya berarti transparansi administratif, tetapi juga kemampuan menunjukkan capaian dampak sosial secara terukur. Ketika evaluasi masih bersifat kualitatif dan berbasis persepsi, legitimasi sosial memang terjaga, tetapi kapasitas organisasi untuk menunjukkan dampak kepada mitra eksternal atau calon pendukung strategis menjadi terbatas. Ini merupakan kelemahan struktural dalam aspek sistem evaluasi dan dokumentasi dampak.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi moral dan “panggilan jiwa” menjadi penggerak utama organisasi. Dalam perspektif Dees, dimensi moral ini merupakan kekuatan non-material yang sangat penting. Namun, secara analitis perlu dicatat bahwa ketergantungan berlebihan pada motivasi personal dapat menimbulkan risiko keberlanjutan apabila tidak diikuti dengan sistem regenerasi kepemimpinan dan pembagian peran yang jelas. *Social entrepreneur* ideal menurut Dees tidak hanya mengandalkan karisma individu, tetapi membangun institusi yang mampu bertahan melampaui figur pendirinya. Dengan demikian, kelemahan struktural dalam konteks ini terletak pada potensi personalisasi kepemimpinan yang belum sepenuhnya terlembagakan dalam sistem organisasi yang matang.

Secara keseluruhan, kelemahan struktural yang terungkap tidak meniadakan karakter kewirausahaan sosial dalam pengelolaan bank sampah, melainkan menunjukkan bahwa organisasi berada pada fase transisi dari inisiatif sosial berbasis solidaritas menuju institusi sosial yang profesional dan berkelanjutan. Jika dibandingkan dengan karakter ideal *social entrepreneur* menurut Dees (1998), Bank Sampah Cermat telah memenuhi dimensi misi sosial, keberanian bertindak, dan inovasi kontekstual. Namun, penguatan pada aspek kelembagaan, manajemen strategis, pengukuran dampak, serta pengembangan pasar menjadi prasyarat penting agar praktik yang telah mencerminkan karakter *social entrepreneur* tersebut dapat berkembang secara lebih stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Implikasi terhadap Keberlanjutan Organisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Bank Sampah Cermat tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, melainkan oleh interaksi kompleks antara komitmen sosial pengelola, partisipasi aktif masyarakat, dukungan jejaring sosial, serta kemampuan organisasi dalam mengelola nilai ekonomi dari sampah. Secara empiris, operasional bank sampah tetap berjalan meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Hal ini mengindikasikan bahwa fondasi keberlanjutan organisasi bersifat sosial-relasional, yaitu bertumpu pada kepercayaan, solidaritas, dan komitmen kolektif. Dalam konteks ini, bank sampah berfungsi sebagai institusi sosial berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat secara simultan. Keberlanjutan tidak semata dipahami sebagai keberlanjutan finansial, tetapi sebagai keberlanjutan misi sosial.

Jika dianalisis melalui perspektif *social entrepreneurship* yang dikemukakan oleh Dees, keberlanjutan organisasi idealnya lahir dari keseimbangan antara penciptaan nilai sosial (*social value creation*) dan keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*). Dees menekankan bahwa *social entrepreneur* mengadopsi misi sosial sebagai inti organisasi, tetapi pada saat yang sama harus mampu membangun model operasional yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Dalam temuan penelitian ini, misi sosial Bank Sampah Cermat tampak terinternalisasi dengan kuat dalam setiap aktivitas, mulai dari edukasi lingkungan hingga sistem tabungan sampah. Namun demikian, sistem kelembagaan dan strategi pengembangan ekonomi masih berada dalam tahap penguatan. Artinya, secara normatif organisasi telah sejalan dengan prinsip Dees, tetapi secara struktural masih memerlukan konsolidasi agar keberlanjutan tidak terlalu bergantung pada semangat voluntarisme atau figur tertentu.

Keberanian bertindak di tengah keterbatasan sumber daya menjadi karakter penting yang tampak dalam praktik pengelolaan bank sampah. Dees menyebut karakter ini sebagai kemampuan untuk bertindak tanpa dibatasi oleh sumber daya yang tersedia saat ini (*acting boldly without being limited by resources currently in hand*). Dalam konteks penelitian ini, Bank Sampah Cermat tetap menjalankan program meskipun menghadapi keterbatasan modal, infrastruktur, dan dukungan

teknis. Organisasi mengandalkan partisipasi anggota, dukungan komunitas, serta jejaring informal untuk menjaga keberlanjutan kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi sosial yang kuat. Namun demikian, dalam perspektif keberlanjutan jangka panjang, keberanian tersebut perlu diimbangi dengan penguatan sistem manajemen dan tata kelola. Tanpa institusionalisasi yang memadai, ketahanan organisasi dapat melemah apabila terjadi perubahan kepemimpinan atau penurunan partisipasi masyarakat.

Dimensi inovasi juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan organisasi. Dees menegaskan bahwa *social entrepreneur* terlibat dalam proses inovasi, adaptasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Cermat telah mengembangkan sistem tabungan sampah, menjalin kemitraan, serta melakukan edukasi lingkungan sebagai bentuk inovasi kontekstual. Inovasi tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan berkontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan. Namun, inovasi yang terjadi masih bersifat inkremental dan belum sepenuhnya berkembang menjadi model bisnis sosial yang terstruktur dan skalabel. Untuk meningkatkan keberlanjutan organisasi, inovasi perlu diarahkan pada pengembangan nilai tambah produk daur ulang, diversifikasi sumber pendapatan, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan administrasi dan pemasaran. Dengan demikian, inovasi tidak hanya mempertahankan operasional, tetapi juga memperluas dampak sosial dan ekonomi.

Aspek keseimbangan antara nilai sosial dan nilai ekonomi menjadi kunci dalam menilai keberlanjutan bank sampah sebagai entitas kewirausahaan sosial. Dalam praktiknya, aktivitas ekonomi seperti penjualan sampah dan pengelolaan hasil daur ulang difungsikan sebagai instrumen untuk mendukung misi sosial, bukan sebagai tujuan utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi telah menjaga orientasi sosialnya. Namun, keberlanjutan finansial tetap menjadi prasyarat penting agar program dapat terus berjalan. Fluktuasi harga sampah dan ketergantungan pada pasar lokal menjadi tantangan eksternal yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi organisasi. Oleh karena itu, strategi diversifikasi usaha dan perluasan jejaring pasar menjadi langkah penting untuk memperkuat ketahanan finansial tanpa menggeser orientasi sosial.

Implikasi penting lainnya berkaitan dengan akuntabilitas dan pengukuran dampak sosial. Dalam teori Dees, *social entrepreneur* harus menunjukkan akuntabilitas yang tinggi terhadap konstituen yang dilayani dan terhadap dampak yang dihasilkan. Dalam temuan penelitian, akuntabilitas Bank Sampah Cermat lebih banyak diwujudkan dalam bentuk transparansi pengelolaan tabungan dan komunikasi interpersonal yang terbuka. Hubungan berbasis kepercayaan menjadi fondasi legitimasi organisasi. Akan tetapi, pengukuran dampak sosial dan lingkungan belum sepenuhnya terdokumentasi dalam indikator yang sistematis. Evaluasi keberhasilan masih bersifat kualitatif dan belum terintegrasi dalam sistem pelaporan berbasis *outcome*. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penguatan dalam aspek manajemen kinerja sosial. Pengembangan indikator dampak misalnya jumlah pengurangan sampah, peningkatan pendapatan anggota, atau perubahan perilaku

masyarakat akan memperkuat legitimasi organisasi dan memudahkan akses terhadap dukungan eksternal.

Dalam perspektif kelembagaan, keberlanjutan organisasi juga dipengaruhi oleh struktur tata kelola dan pembagian peran yang jelas. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa komitmen personal pengelola menjadi faktor dominan dalam menjaga operasional. Meskipun hal ini menunjukkan dedikasi tinggi, terdapat risiko ketergantungan pada individu tertentu. Dalam kerangka Dees, *social entrepreneur* idealnya membangun institusi yang mampu bertahan melampaui figur pendirinya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas organisasi, regenerasi kepemimpinan, serta pembentukan sistem kerja yang terdokumentasi menjadi prasyarat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, keberlanjutan organisasi juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun jejaring kemitraan strategis. Dalam praktiknya, Bank Sampah Cermat telah menjalin hubungan dengan masyarakat dan beberapa pihak terkait. Namun, perluasan jejaring ke sektor swasta, pemerintah daerah, atau lembaga pendukung lainnya dapat memperkuat sumber daya dan legitimasi organisasi. Jejaring yang kuat tidak hanya menyediakan akses modal dan pasar, tetapi juga membuka peluang kolaborasi dalam pengembangan inovasi sosial. Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal melalui integrasi dalam ekosistem sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Jika disintesis secara konseptual, praktik Bank Sampah Cermat telah mencerminkan karakter dasar *social entrepreneur* sebagaimana dirumuskan oleh Dees (1998), khususnya pada aspek misi sosial, keberanian bertindak, dan orientasi peluang. Namun, tingkat internalisasi karakter tersebut masih berada pada tahap konsolidasi. Untuk mencapai bentuk ideal kewirausahaan sosial yang berkelanjutan, diperlukan penguatan pada empat aspek utama: (1) institusionalisasi tata kelola, (2) diversifikasi dan stabilisasi sumber pendapatan, (3) inovasi strategis yang skalabel, dan (4) sistem akuntabilitas berbasis pengukuran dampak sosial.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya yang menggunakan perspektif *social entrepreneurship* dari Dees, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Bank Sampah Cermat telah menunjukkan sejumlah karakteristik kewirausahaan sosial, khususnya pada aspek misi sosial, keberanian bertindak di tengah keterbatasan, serta orientasi terhadap penciptaan nilai sosial dan ekonomi secara simultan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa organisasi tidak semata-mata berfungsi sebagai pengelola sampah, melainkan sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang berupaya mentransformasi persoalan lingkungan menjadi peluang sosial-ekonomi. Namun demikian, analisis teoretis tersebut juga mengungkap adanya sejumlah keterbatasan, baik pada aspek kelembagaan, inovasi yang masih bersifat inkremental, maupun sistem pengukuran dampak sosial yang belum terstruktur secara sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun fondasi kewirausahaan sosial telah terbentuk, organisasi masih berada dalam fase konsolidasi menuju model

yang lebih matang dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, diperlukan langkah analitis lanjutan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga strategis. Analisis berbasis teori memberikan pemahaman normatif mengenai sejauh mana praktik organisasi selaras dengan prinsip ideal *social entrepreneurship*. Namun, untuk merumuskan arah pengembangan yang konkret dan operasional, dibutuhkan pemetaan kondisi internal dan eksternal organisasi secara lebih komprehensif. Dengan kata lain, refleksi teoritis perlu dilanjutkan dengan analisis strategis.

Atas dasar tersebut, penelitian ini selanjutnya menggunakan pendekatan analisis SWOT sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang memengaruhi keberlanjutan Bank Sampah Cermat. Analisis SWOT dipilih karena mampu menjembatani hasil temuan empiris dan kerangka teoritis dengan kebutuhan perumusan strategi pengembangan organisasi. Melalui identifikasi faktor internal dan eksternal, penelitian dapat memetakan posisi strategis bank sampah dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih luas.

Kekuatan dan kelemahan akan ditelusuri berdasarkan hasil analisis sebelumnya mengenai implementasi prinsip *social entrepreneurship*, seperti kekuatan pada komitmen sosial, partisipasi komunitas, dan resiliensi organisasi, serta kelemahan pada aspek kelembagaan, manajemen, dan dokumentasi dampak. Sementara itu, peluang dan ancaman akan dianalisis dengan mempertimbangkan dinamika eksternal, seperti dukungan kebijakan pemerintah, potensi pasar daur ulang, perubahan perilaku masyarakat, serta fluktuasi harga sampah dan kompetisi pasar. Dengan pendekatan ini, analisis SWOT tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada temuan sebelumnya yang telah dikaji melalui perspektif Dees.

Dengan demikian, transisi menuju analisis SWOT merupakan langkah logis dan metodologis dalam alur penelitian ini. Jika analisis berbasis teori Dees berfungsi untuk menilai kesesuaian normatif praktik bank sampah dengan karakter *social entrepreneur*, maka analisis SWOT berfungsi untuk merumuskan strategi penguatan dan pengembangan organisasi secara konkret. Kombinasi keduanya diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif dan relevan bagi keberlanjutan Bank Sampah Cermat sebagai entitas kewirausahaan sosial berbasis komunitas.

Analisis SWOT Pengelolaan Bank Sampah

Identifikasi faktor internal dan eksternal yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan kompleksitas dinamika pengelolaan bank sampah dalam konteks kewirausahaan sosial. Namun demikian, daftar faktor tersebut masih bersifat terpisah dan belum terintegrasi dalam kerangka perumusan strategi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai alat sintesis strategis yang memungkinkan terjadinya pengkombinasian antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis. Penggunaan SWOT dalam penelitian ini bukan sebagai pengganti kerangka teori, melainkan sebagai instrumen untuk

menerjemahkan hasil analisis *social entrepreneurship* ke dalam arah pengembangan yang lebih operasional dan aplikatif.

Matriks SWOT

Untuk mengintegrasikan seluruh temuan tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai alat formulasi strategi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkombinasikan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal guna menghasilkan alternatif strategi yang realistis dan kontekstual. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada tahap identifikasi kondisi, melainkan berlanjut pada penyusunan langkah strategis yang dapat memperkuat keberlanjutan dan daya saing bank sampah sebagai entitas kewirausahaan sosial berbasis komunitas.

Kekuatan tersebut meliputi misi sosial yang kuat, kepemimpinan penggerak yang konsisten, modal sosial komunitas yang solid, serta semangat inovasi yang terus berkembang. Kekuatan internal (*Strength*) ini telah menjaga keberlanjutan bank sampah selama bertahun-tahun operasionalnya. Kuatnya misi sosial yang dibawa oleh setiap pengelola menjadikan bank sampah yang sempat vakum karena covid bisa bangkit kembali beroperasi.

Kelemahan internal (*weaknesses*) memiliki sifat struktural, hal ini terutama karena terbatasnya sarpras bank sampah. Dari informan kedua menyebutkan bahwa karena kurangnya peralatan yang dimiliki, operasional bank sampah terbatas, misalnya alat untuk membakar sampah plastik. Padahal sampah yang dihasilkan warga kebanyakan adalah plastik. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek *weaknesses* karena sarpras menyebabkan terbatasnya pelayanan sampah yang bisa ditampung oleh bank sampah.

Kemudian dari sisi eksternal, penelitian menemukan faktor (*opportunities*) peluang meningkatnya kesadaran lingkungan, terbukanya peluang kemitraan lintas sektor, serta berkembangnya ekonomi kreatif berbasis daur ulang menjadi ruang strategis yang sangat relevan dengan karakter organisasi.

Namun jika dilihat dari faktor ancaman (*threats*) ada faktor fluktuasi harga & ketergantungan kepada pengepul, adanya bank sampah lain, dukungan struktural formal yang minim, dan bisa jadi akan membuat terjadinya penurunan partisipasi dari nasabah bank sampah cermat.

Formulasi Strategi

Formulasi strategi bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah konkret yang mampu memaksimalkan kekuatan, memanfaatkan peluang, meminimalkan kelemahan, serta mengantisipasi ancaman yang dihadapi bank sampah.

Mengacu pada matriks kualitatif dan kuantitatif di atas, strategi SO menunjukkan posisi yang bisa dijalankan oleh bank sampah. Kekuatan internal berupa misi sosial yang kuat, kepemimpinan yang konsisten, modal sosial komunitas, serta semangat inovasi menjadi dasar untuk merespons meningkatnya kesadaran lingkungan dan peluang kemitraan lintas sektor.

Implementasinya dapat dilakukan oleh bank sampah sebagai berikut :

1. penguatan program edukasi lingkungan,
2. pengembangan unit usaha kohe dan daur ulang dengan peningkatan kualitas serta nilai tambah ekonomi, serta
3. perluasan jaringan kemitraan dengan pemerintah, sekolah, UMKM
4. pengajuan program hibah untuk penguatan sarana

Meskipun strategi SO tampak dominan, tidak berarti mengabaikan kelemahan dan ancaman yang telah teridentifikasi. Keterbatasan sarana, sistem manajemen yang belum optimal, serta ketergantungan pada figur tertentu menunjukkan perlunya strategi W-O untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui pemanfaatan peluang eksternal seperti pelatihan, hibah, dan kemitraan. Demikian pula, fluktuasi harga pasar dan risiko penurunan partisipasi masyarakat menuntut strategi S-T dan W-T sebagai langkah mitigasi risiko agar organisasi tetap stabil dalam jangka panjang

Dalam perspektif kewirausahaan sosial Dees, strategi ini mencerminkan peran organisasi sebagai *change agent* yang proaktif dalam memobilisasi sumber daya guna memperluas dampak sosial sekaligus memperkuat keberlanjutan ekonomi.

Dengan formulasi ini, bank sampah diarahkan untuk bertransformasi secara bertahap menjadi entitas *social enterprise* yang lebih profesional, adaptif, dan mandiri, tanpa meninggalkan akar pemberdayaan komunitas yang menjadi fondasi utamanya. arah pengembangan bank sampah tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan keberlanjutan dampak sosial

KESIMPULAN DAN SARAN

Praktik pengelolaan bank sampah dalam penelitian ini dapat dinilai telah mencerminkan karakter dasar *social entrepreneur* sebagaimana dirumuskan oleh Dees (1998), khususnya dalam hal orientasi misi sosial, kemampuan melihat peluang, dan keberanian bertindak dalam keterbatasan. Namun, tingkat internalisasi prinsip-prinsip tersebut masih berada pada tahap berkembang. Tantangan utama terletak pada penguatan inovasi yang lebih strategis, pelebagaan tata kelola yang lebih profesional, serta sistem pengukuran dampak sosial yang lebih terstruktur.

Faktor internal yang mempengaruhi dari sisi kekuatan diantaranya: Misi sosial yang kuat dan terinternalisasi, Kepemimpinan penggerak dan komitmen tinggi, Partisipasi dan modal sosial komunitas, semangat inovasi dan adaptasi, serta memiliki kemampuan mobilisasi sumber daya nonformal. Sedangkan dari sisi kelemahan diantaranya: Keterbatasan sarana dan infrastruktur, Sistem manajemen dan administrasi belum optimal, Kapasitas teknis dan pemasaran terbatas, dan adanya ketergantungan pada figur tertentu.

Faktor eksternal yang mempengaruhi dari sisi peluang diantaranya: meningkatnya kesadaran lingkungan, potensi kemitraan dengan pemerintah dan swasta, pengembangan ekonomi kreatif berbasis daur ulang, dan akses program pemberdayaan dan hibah. Sedangkan dari sisi ancaman diantaranya: ketergantungan

pada pengepul dan fluktuasi harga, persaingan dengan bank sampah lain, minimnya dukungan struktural formal, dan risiko penurunan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan analisis SWOT serta matriks IFAS dan EFAS, posisi organisasi berada pada kuadran I (agresif) di mana kekuatan internal dan peluang eksternal relatif lebih dominan dibanding kelemahan dan ancaman. Oleh karena itu, strategi yang paling tepat adalah strategi SO (*Strength-Opportunities*), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, A., & Alam, M. S., 2024. Qualitative research: Understanding its underlying philosophies. *Forum for Philosophical Studies*, 13(2).
- Auliani, A., 2020. Peran bank sampah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2): 115-124.
- Auliani, Restu, 2020. Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan (Studi Kasus: Bank Sampah Induk Sicanang, Belawan, Medan). *Jurnal Abdidas*, 1(5): 330-337. DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.80>
- Auliani, N., 2021. Peran Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Nilai Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, 5(2): 101-115.
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J., 2020. Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different, or Both? *Entrepreneurship Theory and Practice*, 44(5): 875:898.
- Banyaknya Bank Sampah dan Volume Sampah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jepara, 2024. 19 Maret 2025. <https://jeparakab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTg5MiMx/banyaknya-bank-sampah-dan-volume-sampah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-jepara--2024.html>
- Benzaghta, M. A., Elwatda, A., Mousa, M.M., 2021. SWOT Analysis Applications: an Integrative Literature Review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1): 55-73. DOI: 10.5038/2640-6489.6.1.1148
- Bocken, N. M. P., 2022. The Sufficiency-Based Circular Economy. *Frontiers in Sustainability*, 3(2): 1-14.
- Burhanuddin, B., 2024. Sustainable Waste Management Practices in Indonesia. *Sinergi International Journal of Management and Business*, 2(1): 11-25. <https://doi.org/10.61194/ijmb.v2i1.125>
- Buku Pedoman Penulisan Tesis Magister Manajemen. 2025. Program Pascasarjana Magister Manajemen. Universitas Muria Kudus.
- Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah adalah Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>
- David, F. R., 2017. Strategic management: Concepts and cases (16th ed.). Pearson.
- Dees, J. G., 1998. The meaning of "social entrepreneurship". *Center for the Advancement of Social Entrepreneurship (CASE)*. Stanford University.

- Desa, G., 2012. Resource mobilization in international social entrepreneurship: Bricolage as a mechanism of institutional transformation. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(4): 727-751.
- Diandra, N., 2019. Pengembangan sosial pada Bank Sampah TAL sebagai kewirausahaan sosial dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 4(2): 55-66. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JPM/article/view/339>
- Dwianto, Agung S., 2018. Social Entrepreneur Ship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas. *Majalah Ilmiah BIJAK*, 15 (1): 68-76.
- Hasanah, L., 2024. Community-Based Circular Economy and Financial Empowerment through Waste Bank Activities. *Journal of Green Development Studies*, 6(1): 33-49.
- Herzberg, F., 1966. *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing.
- Hidayat, L. F., 2024. Social Entrepreneurship and Its Impact on Society: a Qualitative Study of Business Models and Sustainable Growth. *Journal of Innovation and Entrepreneurship Development*, 3(1): 45-59. <https://jied.staiku.ac.id/index.php/st/article/view/11>
- Hossain, M., & Saleh, M., 2022. Motivation and Sustainability in Social Entrepreneurship: Evidence from Waste Management Projects. *Journal of Social Enterprise Studies*, 8(1): 44-59.
- Judijanto, L., Rijal, S., Ahmad, Muh. I. S., Harsono, I., 2024. Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3 (3): 314-322.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2020. *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. <https://sipsn.menlhk.go.id/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2023. Laporan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Indonesia 2023. Jakarta: KLHK Press.
- Kirchherr, J., 2023. Conceptualizing the Circular Economy (Revisited). *Journal of Cleaner Production*, 392(3): 136-147.
- Kurniawati, D., & Ningsih, R., 2023. Eco-Conscious Motivation among Waste Bank Entrepreneurs in Indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Entrepreneurship*, 3(1): 23-37.
- Lestari, T., & Sari, P., 2024. Enhancing Human Resource Capacity for Sustainable Waste Bank Operations. *Asia-Pacific Journal of Community Development*, 12(1): 25-39.
- Mair, J., & Marti, I., 2021. Social Entrepreneurship Research: A Source of Explanation, Prediction, and Delight. *Journal of World Business*, 56(4): 101-119.
- Maslow, A. H., 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Moridu, I., Doloan, A., Fitriani, Posumah, Nurcahya H., Hadiyati, R., Kune, D., & Yadasang, Rosfianti M., 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth journal of Effective Community Services*, 2 (1): 42-53.

- Nurhadi, M., & Ramadhani, F., 2022. Digital Transformation and Sustainability in Waste Bank Management. *Jurnal Inovasi Sosial dan Teknologi Lingkungan*, 4(3): 73-89.
- Pangriya, Ruchita, 2019. Hidden Aspects of Social Entrepreneurs' Life: A Content Analysis. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(66). <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0199-6>
- Pengurangan. <https://dlh.jepara.go.id/jakstrada/pengurangan/>
- Peredo, A. M., & McLean, M., 2006. Social entrepreneurship: A Critical Review Of The Concept. *Journal of World Business*, 41(1): 56-65. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.10.007>
- Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. BAB II, Tinjauan Pustaka. <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/6754/4/4.%20Chapter%202.pdf>
- Putri, A., & Rakhmawati, I., 2023. Pentahelix Collaboration in Strengthening Professional Waste Bank Systems. *Journal of Sustainable Development Practice*, 5(2): 58-70.
- Rahman, A., & Puspitasari, D., 2022. Social Entrepreneurship and Environmental Sustainability: Case of Waste Management in Indonesia. *Asian Journal of Social Science Research*, 5(2): 98-113.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A., 2020. Organizational Behavior (18th ed.). *Pearson Education*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L., 2000. Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being. *American Psychologist*, 55(1): 68-78.
- Saputra, A., & Lestari, M., 2023. Motivational Factors in the Sustainability of Community Waste Banks in Indonesia. *Jurnal Manajemen Sosial dan Lingkungan*, 7(3): 88-102.
- Sekardadi, Ni M. A. & Sutrisna, I.K., 2023. Determinan Pendapatan Anggota Bank Sampah Mandiri (Bsm) Di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 11(07): 2751-2781.
- Septiani, T., Prasetyani, D., & Hadiwiyono, S., 2024. Sociopreneurship Business Model In Waste Management By Surakarta Waste Bank. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 10(2): 150-163. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ijbe/article/view/52286>
- Sofia, Irma P., 2015. Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2 (2): 2-23.
- Sugiyono, 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Supriandi & Priyana, Yana, 2023. Faktor-faktor yang Mendorong Kesuksesan Kewirausahaan Sosial dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1 (4): 280-291.
- Tenrinippi, A., 2019. KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI INDONESIA (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana). *Meraja Journal*, 2 (3): 25-40.

- United Nations Environment Programme (UNEP), 2022. Global Environment Outlook: Achieving Sustainable Development Goals. *Nairobi: UNEP*.
- UNDP Indonesia, 2023. Sustainable Development Goals Progress Report: Advancing Inclusive Green Growth. *Jakarta: UNDP*.
- Vargas-Merino, J. A., Rios-Lama, C. A., & Panez-Bendezú, M. H., 2022. Circular Economy: Approaches And Perspectives Of A Variable With A Growing Trend In The Scientific World-A Systematic Review Of The Last 5 Years. *Sustainability*, 14 (22): 14682. <https://doi.org/10.3390/su142214682>.
- Widayat, P., Suci, A., Maryanti, S., Van FC, L. L., Fauzi, A. A., & Nanda, S. T., 2024. Match or Mismatch of Expectation-Realization Behind the Motives in Supporting Social Entrepreneurship Programs. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 26 (3): 367-385. <https://doi.org/10.14414/jebav.v26i3.4110>
- Wiedenhofer, D., et al. (2024). The Circular Economy and Climate Change: The State of the Art. *Annual Review of Environment and Resources*. 49(1), 345–372.
- Wiedenhofer, D., Wieland, H., Leipold, S., Aoki-Suzuki, C., Watari, T., Aguilar-Hernandez, G. A., Graf, S., Edelenbosch, O. Y., Zanon-Zotin, M., Kaufmann, L., Fortes, P., Haas, W., & Streeck, J., 2025. The Circular Economy And Climate Change: The State Of National And Global Evidence On Mitigation Potential. *Annual Review of Environment and Resources*, 50 (1): 563-592. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-111523-102441>.
- Widyastuti, F., Arifin, B., & Nuraini, T., 2023. Waste Bank as a Catalyst for Local Circular Economy Initiatives in Indonesia. *Sustainability Journal of Southeast Asia*. 5(2): 77-91.
- Yuliani, S., & Prasetyo, A., 2021. Economic Empowerment through Waste Bank Initiatives in Urban Communities. *International Journal of Environmental and Social Innovation*, 2(4): 33-45.
- Yulitasari, R., 2023. Green Economy in Indonesia: Opportunities and Challenges in the Implementation of Sustainable Development Policies. *Indonesian Journal of Environmental Policy*. 5 (1): 25-39.
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M., 2021. A Typology of Social Entrepreneurs: Motives, Search Processes, and Ethical Challenges. *Journal of Business Venturing*, 36(1): 106-122.